

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perilaku Menyontek

#### 2.1.1. Pengertian Perilaku Menyontek

Pada Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Soeharso dan Retnoningsih, 2007) kata contek berasal dari kata sontek yang artinya mengutip tulisan dan sebagainya sebagaimana aslinya, menjiplak. Sedangkan kata menjiplak, memiliki arti menulis garis-garis atau gambar dengan cara menindas tulisan atau gambar yang tersedia. Seperti mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain dan diakui sebagai karya sendiri. Hornby (dalam Chandrawati, 2011) bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau ujian.

Admin (dalam Kushartanti, 2009) bahwa kata menyontek sama dengan *cheating*. Admin mengutip pendapat Bower (dalam Kushartanti, 2009) mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Wibowo (dalam Chandrawati, 2011) perilaku menyontek adalah segala macam tindakan dalam ujian atau tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah.

Gibson (dalam Chandrawati, 2011) menyatakan bahwa menyontek merupakan bentuk perilaku menghindar terhadap penguat negatif yang sangat populer di lingkungan sekolah. Penguat negatif yang mendorong siswa untuk menyontek merupakan stimulus tidak menyenangkan dalam bentuk ancaman terhadap kegagalan seperti kecewa, malu, sikap yang tidak menyenangkan dari

orang lain yang menyebabkan pelajar merasa takut untuk gagal. Menurut pendapat Athanasou dan Olasehinde (dalam Stevany, 2012) menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan mengutip, menjiplak atau mencuri karangan orang lain yang dilakukan secara tidak jujur atau tidak sah untuk diakui sebagai hasil karya sendiri untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis dengan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.

### **2.1.2. Kategori Perilaku Menyontek**

Menurut Deighton (dalam Kushartanti, 2009) *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Pada konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain adalah:

- a. Meniru pekerjaan teman.
- b. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian.
- c. Membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian.

- d. Menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencuri bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Gonzaga (Cholila, 2011) menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat disebut juga dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academic dishonesty*) antara lain:

- a. Manipulasi (*fabrication*) yakni pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas akademik.
- b. Plagiarisme (*plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau memproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya.
- c. Pengelabuan (*deceiving*) yakni memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- e. Sabotase (*sabotage*) yakni tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyobek atau menggunting lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dan lain-lain atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.

Klausmeier (dalam Stevany, 2012) berpendapat mengenai bentuk perilaku menyontek yaitu:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes.
- b. Mencontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai pada siswa lain.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian atau tes, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun peraturan yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah meniru pekerjaan teman dengan tindakan mengadopsi atau memproduksi pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas atau jawaban dari pihak luar dengan cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru dan mengelak dari peraturan-peraturan ujian atau tes, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun peraturan yang ditetapkan oleh guru.

### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek**

Bushway dan Nash (dalam Stevany, 2012) menyatakan bahwa penyebab individu menyontek adalah:

- a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
- b. Keinginan untuk menghindari kegagalan.
- c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil.
- d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah.
- e. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek disekolah.

Menurut Susilowati (dalam Chandrawati, 2011) pelajar yang menyontek disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Merasa lebih tahu dan mampu mencari strategi yang tepat jika perilaku menyonteknya diketahui orang lain.
- b. Merasa berada dalam kondisi yang terdesak. Pelajar yang merasa soalnya terlalu sulit berpotensi untuk menyontek.
- c. Lebih berfokus pada hasil daripada proses. Pelajar yang mempersepsi bahwa mendapat nilai baik dengan cara apapun lebih baik daripada mendapat nilai buruk dengan hasil pikiran sendiri, maka pelajar lebih terfokus pada hasil dengan cara apapun.

Adapun alasan pelajar melakukan perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Scab (dalam Chandrawati, 2011) adalah:

- a. Malas.

Sikap seseorang yang tidak memiliki daya juang untuk melakukan sesuatu, menganggap dirinya tidak berkompentendan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

- b. Takut mengalami kegagalan.

Perasaan tidak kompeten pada pelajar akan membuat pola pikir yang negatif dan merasa dirinya akan gagal. Munculnya gambaran akan kegagalan membuat individu khawatir. Ketakutan akan kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek.

- c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Pandangan orang tua mengenai prestasi, kemampuan dan penampilan akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya. Harapan orangtua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami akan membuat pelajar kurang percaya diri. Orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai nilai tinggi akan membuat anak menjadi takut. Tuntutan orangtua yang semacam ini akan menimbulkan keinginan pelajar untuk melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pelajar menyontek adalah adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah, tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah, merasa lebih tahu dan mampu mencari strategi yang tepat jika perilaku menyonteknya diketahui orang lain, berada dalam kondisi yang terdesak, berfokus pada hasil, malas, serta tuntutan serta harapan dari orangtua yang terlalu tinggi.

## **2.2. Kepercayaan Diri**

### **2.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut Angelis (dalam Kushartanti, 2009) kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Anthony (dalam Kushartanti, 2009) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang

dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang dinginkannya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufron dan Kisnawati, 2010). Menurut Santrock (dalam Kushartanti, 2009) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Menurut Lauster (dalam Yuliani, 2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Pendapat lain dari Rini (dalam Yuliani, 2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir secara positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang

dinginkannya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

### **2.2.2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan di bawah ini.

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasionalitas dan realistis

Yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Saleh (dalam Subarkah, 2012) aspek-aspek rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Tidak tergantung orang lain

Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya kembali.

b. Tanpa ragu-ragu atau tidak plin-plan dalam mengambil keputusan

Mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Meyakini keputusan yang diutarakan itu benar-benar sesuai dengan kemampuannya.

c. Mempunyai persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan

Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk dengan halus).

d. Mempunyai penampilan yang meyakinkan sehingga disegani

Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan sifat yang dimiliki seseorang yang meliputi

aspek memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasionalitas dan realistis, tidak tergantung orang lain, tanpa ragu-ragu atau tidak plin-plan dalam mengambil keputusan, mempunyai persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan, mempunyai penampilan yang meyakinkan sehingga disegani.

### 2.2.3. Karakteristik Individu yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Menurut Fatimah (2006) ciri-ciri individu yang proposional, diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- d. Punya kendali diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan-harapan yang realistis, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Selain itu menurut Lindenfield (dalam Yuliani, 2012) orang yang percaya diri memiliki empat ciri, yaitu:

a. Cinta diri

Orang yang percaya diri mencintai diri sendiri. Bagi orang lain cinta diri sendiri merupakan perilaku dan gaya hidup seseorang untuk memelihara diri sendiri.

b. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri tidak hanya merenungi, memikirkan perasaan dan perilaku diri sendiri. Orang yang percaya diri selalu berusaha ingin tahu bagaimana pendapat orang tentang dirinya.

c. Tujuan hidup yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Hal ini dikarenakan orang percaya memiliki pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang diharapkan.

d. Berpikir positif

Orang yang percaya diri biasanya menyenangkan karena bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah, mengharap dan mencari pengalaman serta memperoleh hasil yang bagus.

Selain itu menurut Lie (dalam Yuliani, 2012) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain: (a) yakin pada diri sendiri, (b) tidak bergantung kepada orang lain, (c) tidak ragu-ragu, (d) merasa dirinya berharga, (e) tidak menyombongkan diri, (f) memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki rasa kepercayaan diri adalah percaya atau yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima

oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya kendali diri yang baik, memiliki internal *locus of control*, mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi di luar dirinya, memiliki harapan-harapan yang realistis dan tujuan hidup yang jelas, cinta diri, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak.

#### **2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu**

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut.

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Selain itu menurut Mangunhardjana (dalam Yuliani, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah:

- a. Fisik : seseorang akan lebih percaya diri jika memiliki fisik yang sempurna.
- b. Mental : seseorang akan lebih percaya diri bila memiliki kemampuan atau keahlian yang diakui tinggi.
- c. Sosial : seseorang akan lebih percaya diri bila mampu berinteraksi dan memperoleh hubungan yang baik dengan orang lain atau lingkungan sekitar.
- d. Religiusitas : seseorang yang mempunyai religi akan memiliki keyakinan bahwa apa yang dialami saat ini sudah diatur oleh Tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu adalah memiliki konsep diri, harga diri yang positif, pengalaman, pendidikan, mempunyai fisik yang sempurna, adanya kemampuan atau keahlian yang diakui tinggi, mampu berinteraksi yang baik dengan orang lain atau lingkungan sekitar, mempunyai tingkat religiusitas atau keyakinan.

## 2.3. Strategi *Coping*

### 2.3.1. Pengertian Strategi *Coping*

*Coping* berasal dari kata *Cope* yang dapat diartikan sebagai kata menghadapi, melawan, mengelola, ataupun mengatasi (Hasan, 2010). Pernyataan yang sama juga dituliskan oleh Wardani (2009) bahwa kata *coping* sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah bahasa Indonesia yang mewakili istilah ini. Nahareko (2009) mengartikan perilaku *coping* adalah sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifat dinamis.

Menurut Siswanto (2007) *coping* itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau ancaman. *Coping* lebih mengarah pada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres atau tekanan. Sehingga strategi *coping* diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri dari usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif (Elina&Hasan, 2010).

Stone dan Neale (dalam Fitria, 2013) berpendapat bahwa strategi *coping* merupakan tingkah laku seseorang dalam menghadapi masalah atau tekanan. Tingkah laku yang dilakukan individu ini merupakan bentuk berbagai cara dalam menghadapi kecemasan yang dialami, dan berbagai cara inilah yang disebut

dengan strategi *coping*. Menurut Folkman (dalam Fitria, 2013) strategi *coping* didefinisikan secara terperinci sebagai bentuk usaha kognitif atau perilaku seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas pengertian dari *coping* adalah respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifat dinamis serta untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau ancaman. Sedangkan strategi *coping* adalah suatu proses atau cara pada individu untuk mengelola, melawan atau mengatasi tekanan psikis, tuntutan eksternal maupun dari situasi yang menekan yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan.

### 2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi *Coping*

Menurut Mu'tadin (2004) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi:

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stress individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping*.

c. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan Sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitar.

f. Materi

Dukungan sosial meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Pendapat lain yang mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* adalah Pramadi dan Lasmono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *coping*, yaitu:

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin akan sangat mempengaruhi seorang anak untuk melakukan strategi *coping*. Antara laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda strategi *coping* yang dimunculkan dalam menghadapi tekanan.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan individu akan sangat mempengaruhi kompleksitas kognitif individu untuk mengelola suatu tekanan, sehingga akan sangat mempengaruhi bentuk *coping* yang akan dimunculkan individu tersebut.

c. Perkembangan Usia

Sejumlah struktur psikologis seseorang dan sumber-sumber untuk melakukan coping akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespon tekanan.

d. Konteks Lingkungan dan Sumber Individu

Lingkungan tempat tinggal individu juga menjadi faktor utama pembentuk kepribadian individu, baik penamaan kepribadian dari keluarga ataupun pengaruh pembentuk kepribadian dari lingkungan sekitar individu akan sangat mempengaruhi cara pandang individu dalam menyikapi suatu masalah.

e. Status Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi seorang individu akan sangat mempengaruhi individu dalam melakukan *coping*. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (dalam Hasan, 2010) dalam penelitiannya menambahkan bahwa seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon

menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, konteks lingkungan dan sumber individual, serta status sosial ekonomi. Melalui faktor-faktor inilah membuat individu dapat menangani situasi yang mengandung tekanan dengan memerlukan kesehatan fisik yang kuat, memiliki keyakinan atau pandangan yang positif, terampil dalam memecahkan masalah, mampu berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat, adanya dukungan sosial serta materi.

### 2.3.3. Aspek-aspek Strategi *Coping*

Perilaku *coping* yang dimunculkan oleh individu terdapat beberapa aspek didalamnya. Menurut Carver,dkk (dalam Hasan, 2010) aspek yang terdapat dalam strategi *coping* adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan diri, yaitu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara bertindak langsung.
- b. Perencanaan, yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi stres, yaitu dengan membuat strategi untuk menenangkan masalah.
- c. Penerimaan, yaitu situasi yang penuh dengan stres dan keadaan ini memaksa untuk mengatasi masalah tersebut.
- d. Religiusitas, yaitu sikap individu untuk menenangkan dan menyelesaikan masalah-masalah secara keagamaan.

Menurut Pestonjee (dalam Hasan, 2010) membagi aspek strategi *coping* menjadi dua, yaitu:

- a. Pendekatan (*approach*) yaitu usaha individu secara aktif menghadapi masalah dan menyelesaikannya sehingga tidak lagi menekan individu.
- b. Penolakan (*avoidance*) yaitu usaha untuk mengurangi ketegangan dengan menghindari masalah, individu yang menggunakan strategi ini akan menunjukkan reaksi psikis yaitu stres, daripada individu yang menggunakan pendekatan atau *approach* sebagai strategi *coping*.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *coping* memiliki aspek keaktifan diri untuk menghadapi masalah, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial, mengingkari, penerimaan, penolakan dan religiusitas.

#### **2.3.4. Manfaat dan Tujuan Strategi *Coping***

Menurut Taylor (Wardani, 2009) terdapat empat tujuan *coping*, yaitu:

- a. Mempertahankan keseimbangan emosi.
- b. Mempertahankan *self image* yang positif.
- c. Mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif.
- d. tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Menurut Firdaus (Wardani, 2009) manfaat dari strategi *coping* adalah pada intinya agar seseorang dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau

menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Cohen dan Lazarus (dalam Fitria, 2013) menyatakan bahwa tujuan melakukan *coping* adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta mempertahankan citra diri positif. Pada akhirnya harapan individu melakukan *coping* adalah untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan lebih produktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya strategi *coping* yakni untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif, dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Manfaatnya adalah pada intinya agar seseorang dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

#### **2.4. Perilaku Menyontek pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi *Coping***

Setiap pelajar pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah

menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Pelajar yang menyontek beranggapan bahwa hasil lebih penting daripada proses sehingga tanggungjawab sosial sebagai warga negara kurang diperhatikan (Chandrawati, 2011). Wibowo (dalam Chandrawati, 2011) menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah segala macam tindakan dalam ujian atau tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah.

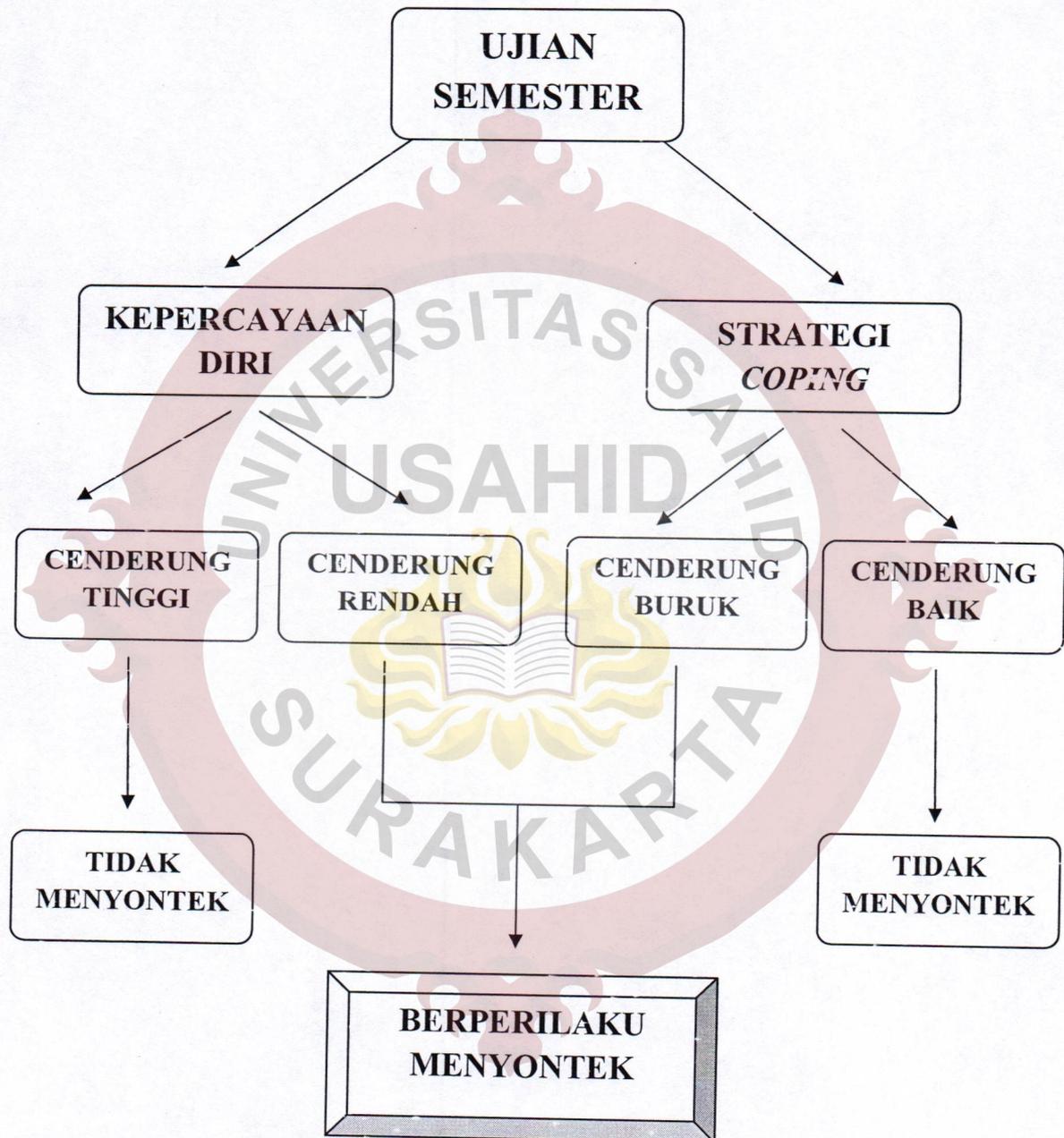
Apabila aksi menyontek dilakukan berkali-kali, maka pada akhirnya siswa tidak lagi percaya bahwa dia mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri (Amriel dalam Kushartanti, 2009). Menurut Levine dan Satz (dalam Chandrawati, 2011) bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Pelajar yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan perilaku menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kushartanti (2009) bahwa rasa tidak mampu yang timbul inilah yang membuat tidak adanya rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Hal ini akan mengakibatkan seseorang mengalami perasaan staknasi atau kemacetan yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri.

Pelajar pasti memiliki harapan ingin mencapai prestasi yang terbaik, lulus ujian dengan lancar, serta mendapat nilai yang baik dalam ujian. Namun dibalik harapan itu semua ternyata harapan dari orangtua yang sebagian besar mendominasi hidup anak-anaknya, bukan harapan pelajar itu sendiri (Chandrawati, 2011). Tuntutan yang terus menerus menekan para anak didik dari

orangtua inilah yang lama kelamaan akan membuat para pelajar menjadi frustrasi sampai bahkan mengalami stres.

Stres yang terjadi perlu segera disadari oleh individu dengan cara menyesuaikan diri pada fakta yang dialaminya. Stres dapat dialami individu jika kurang tepat dalam menyesuaikan dirinya dengan masalahnya. Sebaliknya bila individu mampu menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat atau baik atau sesuai, meskipun stres atau tekanan tersebut tetap ada maka individu yang bersangkutan tetaplah dapat hidup secara sehat (Siswanto, 2007). Penyesuaian diri dalam menghadapi stres disebut *coping*. *Coping* dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau ancaman. Atau dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres atau tekanan. Dengan demikian, diharapkan pelajar yang memiliki strategi *coping* yang baik dalam menghadapi tekanan serta tuntutan yang ada maka perilaku menyontek dapat diminimalisir.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**  
**“Perilaku Menyontek Pada Siswa ditinjau dari Kepercayaan Diri dan**  
**Strategi Coping”**



Berdasarkan pada bagan diatas dapat dijelaskan bahwa ujian semesteran yang selalu akan dilakukan oleh setiap pelajar dan mahasiswa memerlukan adanya kepercayaan diri serta strategi *coping*. Hal ini diperlukan karena kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan terutama dalam menghadapi ujian semesteran. Sedangkan strategi *coping* merupakan proses atau cara untuk mengelola dan melawan tekanan atau stres dan yang bermanfaat untuk individu dapat menyesuaikan diri terhadap kajian negatif serta dapat tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Apabila kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu cenderung tinggi maka cenderung tidak ada perilaku menyontek namun jika kepercayaan diri cenderung rendah maka perilaku menyontek cenderung akan terjadi. Begitu juga dengan strategi *coping* yang dilakukan oleh individu yang cenderung buruk, maka akan cenderung terjadi perilaku menyontek, tetapi jika strategi *coping* cenderung baik, maka cenderung tidak adanya perilaku menyontek.

### **2.5. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori diatas maka penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya yaitu "Ada hubungan antara kepercayaan diri dan strategi *coping* pada siswa yang berperilaku menyontek".